

Efektivitas Metode Penemuan Dalam Pembelajaran Teks Puisi

Komarudin

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Swadaya Gunung Jati

Abstrak

Pembelajaran menulis teks puisi seringkali dihadapkan pada berbagai kendala seperti kemampuan dan minat siswa yang rendah untuk memunculkan ide, gagasan dan inspirasi dalam teks puisi. Guru harus mampu memberikan stimulus dalam menyikapi permasalahan di atas, salah satu solusinya dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang cocok agar minat siswa dalam kegiatan menulis teks puisi dapat tumbuh. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan menulis teks puisi dengan menerapkan metode penemuan. Metode penemuan memanfaatkan aktivitas yang kognitif menuntut guru kreatif menciptakan situasi membuat siswa belajar secara aktif menemukan pengetahuan sendiri dalam menulis teks puisi. Langkah-langkah metode penemuan, pembelajaran akan berpusat pada siswa dimana siswa akan secara aktif menggali pengetahuan secara mandiri hingga siswa menyelesaikan kegiatan menulis teks puisi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Plumbon Cirebon. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain Non equivalent Control Group Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen pada tes awal (49,40) dan mengalami kenaikan setelah menggunakan metode penemuan pada tes akhir dengan nilai rata-rata 75,84. Penggunaan metode penemuan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran menulis teks puisi hasil belajar siswa meningkat dan siswa menjadi lebih kreatif.

Kata Kunci : kognitif, metode penemuan, teks puisi.

LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan rangkaian yang bertujuan tertentu. Dalam prosesnya belajar yang efektif tentunya dipengaruhi oleh seorang guru. Dalam pembelajaran teks puisi berarti seorang guru bahasa Indonesia harus mengerti tentang sastra. Karena dengan mengerti sastra guru akan memotivasi muridnya. Guru sastra adalah orang yang dapat memperdayakan potensi rasa seni pada umumnya dan rasa sastra khususnya yang tertanam dalam diri murid (Rozak & Rasyad, 2015).

Kurikulum 2013 Revisi adalah kurikulum yang menitik beratkan belajar dengan menggunakan materi yang berbasis teks. Sebagai barang yang baru, kurikulum 2013 Revisi tentunya akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya. Salah satu mata

pelajaran yang terdapat di sekolah adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran tersebut meliputi dua aspek kegiatan. Yaitu kegiatan berbahasa dan bersastra. Pelajaran sastra di sekolah sering dianggap menjadi materi yang sulit dipelajari. Terlebih pembelajaran sastra yang berkaitan dengan keterampilan dalam memproduksi karya sastra.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi mengharapkan peserta didik menguasai tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap meliputi sikap spiritual KI1 dan sikap sosial KI2, yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran, sedangkan ranah pengetahuan dan keterampilan terdapat pada KI 3 dan KI 4.

Pada Kurikulum 2013 revisi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

terdapat Kompetensi Dasar yang harus dicapai peserta didik. salah satunya adalah pembelajaran menulis puisi yang diajarkan pada kelas X, dalam teks tersebut terdapat beberapa kompetensi dasar (KD), 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunannya. Kompetensi dasar tersebut berarti pembelajaran teks puisi tidak hanya paham tentang salah satunya adalah unsur-unsur puisi. Namun, peserta didik harus bisa menghasilkan karya tulis berupa puisi. Sayuti (Indriyana, 2015) berpendapat Bahwa puisi adalah sebarang ucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pada dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya. Itu artinya dalam kegiatan pembelajaran puisi seorang dituntut untuk bisa semuanya tidak hanya menulis tapi bisa merasakan puisi.

Dalam pembelajaran puisi dimana sering sekali siswa sulit memahami tentang puisi, siswa hanya sekedar menulis puisi tanpa melihat unsur batin dan fisik sebuah puisi, sehingga tidak ada keindahan dalam sebuah puisi yang dibuat, padahal unsur fisik dan batin merupakan bagian penting dalam menulis puisi, sebuah puisi setidaknya menggunakan diksi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Karena diksi dalam puisi hal yang penting dalam sebuah puisi. Semakin menguasai diksi, puisi itu semakin baik. Selain diksi penggunaan bahasa dan kata konkret siswa juga perlu memahaminya.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode penemuan merupakan pembelajaran yang bagus untuk pengembangan peserta didik dalam pembelajaran, metode penemuan mengharuskan peserta didik berfikir secara mandiri dan dituntut untuk aktif dalam belajar. Pengertian metode penemuan menurut Jerome Bruner dan Hosnan (2014) adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Jadi, metode penemuan mampu mendapatkan ilmu yang tidak hanya didapatnya di sekolah, melalui pengalaman pada saat pembelajaran di luar sekolah siswa juga mendapat ilmu sama baiknya.

Penggunaan metode penemuan, ingin merubah kondisi yang pasif menjadi aktif dan kreatif (Darmadi, 2017). Artinya peserta didik dituntut untuk berfikir secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Darmadi, menurut Mulyatiningsih (2014) metode penemuan merupakan metode pembelajaran *kognitif* yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Maksudnya, dalam pembelajaran peserta didik dituntut aktif disetiap pembelajaran. Guru memberikan pemahaman tentang materi kepada siswa untuk menemukan masalah secara mandiri dan tentu guru mendampingi setiap proses pembelajaran yang sedang berjalan.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat dua ahli di atas yang menerangkan metode penemuan, bahwa mereka berpendapat metode penemuan bertujuan untuk membuat peserta didik lebih mandiri dalam setiap proses pembelajaran, karena pendapat tersebut

sama yang dikemukakan oleh Abidin (2016) bahwa metode penemuan (dalam bahasa Indonesia sering disebut metode penyingkapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut. Yaitu, guru memberikan sebuah masalah terlebih dahulu selanjutnya peserta didik memecahkan masalah secara mandiri ataupun berkelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan metode penemuan adalah metode yang menjadikan peserta didik menjadi lebih mandiri untuk mencari sumber pengetahuan baru, kritis dalam hal bertanya yang menjadikan peserta didik mengerti dari yang sebelumnya tidak mengerti, dan guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran.

Setiap metode tentunya memiliki karakteristik tersendiri, sama halnya dengan metode penemuan memiliki ciri tersendiri agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Ciri utama belajar metode penemuan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan. (2) pembelajaran berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada (Hosnan, 2014). Dari pendapat tersebut karakteristik metode penemuan menekankan siswa untuk berpikir aktif, berusaha memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh guru, karena disini guru hanya sebagai motivator yang mengatur jalannya pembelajaran di kelas.

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori *konstruktivisme*. Yaitu Siswa aktif dalam melakukan kegiatan dan aktif berfikir. Dimana proses belajar mendorong siswa berinisiatif dalam belajar sehingga siswa menjadi mandiri, siswa sebagai alasan untuk tujuan dalam belajar begitupun dalam pembelajaran guru memerlukan proses bukan hasil belajar. Siswa lebih ditekankan untuk mengerti tentang penyelidikan sehingga siswa menjadi kritis. Rasa ingin tau akan meningkat dengan pembelajaran penemuan karena penilaian pembelajaran menekankan kinerja dan pemahaman siswa. Prinsip-prinsip kognitif menjadi dasar pembelajaran yang memperjelas proses pembelajaran dan menjadikan bagaimana pentingnya siswa belajar berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru. Pembelajaran metode penemuan juga sangat mendukung terjadinya belajar yang kooperatif serta pentingnya konteks dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru memperhatikan kenyamanan dan sikap siswa secara individu yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasari pada pengalaman nyata.

Dari teori belajar kognitif seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2009) pendekatan kognitif adalah mengembangkannya pada diri para siswa tipe-tipe kemampuan yang sama seperti yang dimiliki oleh penutur asli. Serta penerapan teori *konstruktivisme* Wicaksono mengedepankan bahwa pembelajaran atau siswa mengonstruksi pengetahuan mereka diatas pengetahuan awal yang telah diperoleh sebelumnya (Wicaksono & Roza, 2015). Kedua teori

tersebut dapat melahirkan strategi metode penemuan yang menjadikan siswa menjadi mandiri, seperti yang diungkapkan Hosnan, (2014) didalam pembelajaran di kelas akan mengarah kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa yang merespon sehingga mendorong siswa berpikir tingkat tinggi dalam hal ini siswa yang terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru atau siswa lainnya dimana guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi yang interaktif.

Jadi, dapat disimpulkan karakteristik metode penemuan berpusat pada siswa dimana guru hanya motivator dalam proses pembelajaran, menekankan peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh seorang guru diawal proses pembelajaran, sehingga siswa secara mandiri mencari sumber materi tambahan baik melalui internet, perpustakaan sekolah maupun sumber lain yang mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dalam berpikir.

Metode penemuan memiliki langkah-langkah yang harus diperhatikan agar dalam proses belajarnya lebih baik. Berikut langkah-langkah metode penemuan menurut Rohani *cit* (Heriawan, 2012) ada lima tahapan yang harus ditempuh dalam metode discovery yaitu: (1) Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik, (2) Penetapan jawaban sementara atau pengajuan hipotesis, (3) Peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab atau memecahkan masalah dan menguji hipotesis, (4) Menarik kesimpulan dari jawaban atau generalisasi, (5) Aplikasi kesimpulan atau generalisasi dalam situasi

baru. Artinya, Langkah-langkah tersebut terdiri dari rumusan masalah, hal ini awal proses pembelajaran, dimana masalah itu dibuat oleh guru kemudian siswa harus memecahkan sebuah masalah tersebut, mencari informasi kemudian mencatat sebuah fakta hasil dari proses pembelajaran kemudian menarik kesimpulan.

Sejalan dengan pendapat Rahani dan Syah *cit* Abidin (2014) dalam mengaplikasikan metode penemuan terdapat stimulus yang memberikan sebuah objek yang membuat siswa kebingungan sebelum pembelajaran, setelah siswa merasa bingung seorang guru mengarahkan siswa ke masalah untuk dipilih dan dirumuskan bentuk hipotesis, dalam membuat hipotesis siswa terlebih dahulu melakukan wawancara, kunjungan lapangan, dan kunjungan pustaka, setelah data diperoleh data itu di olah kemudian ditafsirkan hasilnya barulah dilakukan pembuktian apakah benar atau tidak hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode penemuan yaitu memberikan stimulus awal pembelajaran yang membuat siswa kebingungan atas informasi yang diberikan oleh guru yang belum tuntas, menyatakan sebuah masalah kemudian siswa mengumpulkan data untuk dikelola, data tersebut dibarengi pembuktian dengan melakukan wawancara.

Seperti yang diutarakan Rohani dan Syah tentang langkah-langkah metode penemuan dimana stimulus merupakan langkah awal dalam menerapkan metode penemuan dalam proses pembelajaran yang ternyata itu sama apa yang diungkapkan oleh Shobirin (2016) bahwa langkah-langkah metode penemuan diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa bagaimana kemampuan

awal dalam belajar itu sangat penting dalam proses pembelajaran, yang kemudian diseleksi terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan untuk menyeleksi bahan ajar ataupun problem/tugas-tugas ini semua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Selanjutnya kesiapan kelas dan alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran juga perlu dipersiapkan untuk mengecek pemahaman siswa tentang masalah yang telah diberikan oleh guru dan mempersilahkan siswa untuk melakukan metode penemuan dengan menggunakan alat yang sudah tersedia di mana guru selalu mendampingi siswa untuk memberikan informasi serta memimpin analisis dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah. Artinya langkah-langkah metode penemuan itu harus melihat kemampuan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat memilih materi, bahan ajar atau tugas-tugas yang akan didapat oleh siswa. Metode penemuan ini juga mengedepankan kesiapan alat-alat yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang masalah yang dihadapinya dengan memberikan kesempatan untuk memecahkan sendiri masalah tersebut.

Ketiga uraian yang dijelaskan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langka metode penemuan yang harus diperhatikan adalah stimulus karena hal ini sangat mempengaruhi jalannya proses pembelajaran, informasi diawal pembelajaran ditekankan dalam metode penemuan ini dengan memberikan sedikit informasi memberikan siswa lebih

terantang untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plumbon TA 2018/2019. Data penelitian berupa tes awal dan tes akhir dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan X MIPA 4 sebagai kelas control. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif dibuat sistematis, terencana, dan terstruktur dari awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2016) metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, penggunaan data menggunakan instrument penelitian, analisis data kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Proses penelitian metode kuantitatif digunakan untuk menjawab masalah dengan menggunakan data yang sesuai dengan data di lapangan. Penelitian kuantitatif pada prinsipnya adalah menjawab sebuah masalah (Sugiyono, 2016). Artinya masalah yang dijawab dalam penelitian merupakan rumusan masalah dan uji hipotesis yang sudah ditentukan.

Metode eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2010).

Maksudnya, dengan metode eksperimen peneliti menggunakan metode pembelajaran menggunakan metode yang sempurna, kemudian hasilnya dinilai.

Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Metode penelitian eksperimen semu hanya menggunakan dua kelas, yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diberi perlakuan dan sesudah menggunakan metode penemuan. Desain penelitian adalah rencana dan struktur yang digunakan untuk memperoleh bukti-bukti empirik dalam menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah *nonequivalen control group design*. Desain penelitian ini hampir sama dengan desain *pretest- posttest- control group design* (Sugiyono, 2016). Artinya, dalam penelitian kuantitatif selain ada kelas eksperimen ada juga kelas kontrol, sebagai kelas perbandingannya. Akan tetapi, pada desain ini kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara acak.

Dalam *nonequivalent control group design* dua kelompok dipilih secara acak dengan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Lebih lanjut, penggunaan teknik *sampling purposive*, ialah peneliti bermaksud untuk mengambil dua sampel yang memiliki karakteristik sama dan dipilih dengan cara yang objektif (Sugiyono, 2016). Kelompok pertama merupakan kelas eksperimen dan kelompok kedua kelas kontrol. Dua kelompok tersebut masing-masing diberi prates untuk mengetahui keadaan awal, setelah itu pada kelompok eksperimen

diberikan perlakuan berupa penerapan metode penemuan sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dapat dilihat skor tes awal yang didapat kelas kontrol berjumlah 2137 dan nilai rata-rata sebesar 66,78%. Tes akhir menunjukkan adanya suatu perubahan pada nilai rata-rata, dimana dari tes awal mendapatkan nilai rata-rata sebesar 43.12% sedangkan tes akhir mendapatkan nilai rata-rata sebesar 66.78%. Adapun hasil rincian yang diperoleh siswa, yaitu siswa yang mendapatkan nilai 33 berjumlah 1 orang, siswa yang mendapatkan nilai 42 berjumlah 2 orang, siswa yang mendapatkan nilai 50 berjumlah 3, siswa yang mendapatkan nilai 67 berjumlah 16 orang, siswa yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 4, dan siswa yang mendapatkan nilai 83 berjumlah 6 orang.

Deskripsi Data Observasi Aktivitas Siswa

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis teks puisi dengan menerapkan metode penemuan. Berdasarkan tabel, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan terdiri dari empat kriteria penilaian, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang. Tahap stimulus, dalam pembelajaran menulis puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa termotivasi pada saat pembelajaran menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang termotivasi terhadap pembelajaran teks puisi berjumlah 27(84.3%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik.

Tahap identifikasi masalah, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa bersama guru membahas materi mengenai tata cara menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang memperhatikan guru berjumlah 28 (87.5%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik.

Tahap mengumpulkan data, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek yaitu siswa menanggapi penjelasan guru mengenai materi yang sedang dibahas. Pada aspek ini terdapat 23 (71%) termasuk dalam kategori baik. Tahap mengolah data, dalam pembelajaran menulis teks puisi siswa menyaksikan sebuah video/guru membacakan teks puisi. Pada aspek ini terdapat 27 (84.3%) termasuk dalam kategori sangat baik.

Tahap menguji hasil, siswa mengerjakan tugas menulis teks puisi dan pada aspek ini semua siswa berjumlah 32 (100%) mengerjakan tugas dan termasuk dalam kategori sangat baik. Tahap menyimpulkan, siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran memproduksi cerita pendek. Tidak semua siswa mengikuti reflesi dan yang mengikutinya berjumlah 23 (71%) termasuk dalam katagori baik. Hasil ini sesuai dengan apa yang diamati oleh observer.

Analisis data berdasarkan tabel di atas tes awal pada kelas ekperimen diperoleh data dengan jumlah nilai 1581 dan nilai rata-rata 49.40 persen. Tes awal menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa masih jauh dari nilai KKM 75 dalam pembelajaran menulis teks puisi. Hasil rincian yang diperoleh siswa pada tes

awal, yaitu siswa yang mendapatkan nilai 33 berjumlah 6 orang, siswa yang mendapatkan nilai 42 berjumlah 5 orang, siswa yang mendapatkan nilai 50 berjumlah 10 orang, siswa yang mendapatkan nilai 58 berjumlah 8 orang, siswa yang mendapatkan nilai 67 berjumlah 2 orang, dan siswa yang mendapatkan nilai 75 berjumlah 1 orang.

Hasil tes akhir pada kelas eksperimen diperoleh data dengan jumlah nilai 2427 dan nilai rata-rata 75.84 persen. Tes akhir menunjukkan adanya suatu perubahan karena siswa telah menguasai dan mampu menulis teks puisi dengan menggunakan metode penemuan Adapun hasil rincian hasil tes akhir dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen diperoleh pada tes awal adalah sebagai berikut. Nilai 33 sebanyak 1 siswa, nilai 50 sebanyak 1 siswa, nilai 67 sebanyak 5 siswa. nilai 75 sebanyak 15 siswa, nilai 83 sebanyak 4 siswa, dan nilai 92 sebanyak 6 siswa. Dari hasil tersebut masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM 75, karena terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami dan menguasai materi menulis teks puisi.

Berdasarkan tabel 1, tes awal pada kelas kontrol diperoleh data dengan jumlah nilai 1380 dan nilai rata-rata 43.12 persen. Tes awal menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa masih belum memuaskan dalam pembelajaran menulis teks puisi.

Tabel 1. Hasil Nilai Menulis Teks puisi pada Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No.	Subjek	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Tes Awal	Tes Akhir	Tes Awal	Tes Akhir
1.	S1	42	67	33	67
2.	S2	58	75	42	42
3.	S3	42	83	58	75
4.	S4	75	75	58	83
5.	S5	50	83	33	75
6.	S6	33	75	33	50
7.	S7	42	83	42	67
8.	S8	33	75	42	67
9.	S9	50	92	33	67
10.	S10	58	83	50	67
11.	S11	58	92	33	42
12.	S12	58	75	50	75
13.	S13	67	75	42	67
14.	S14	33	75	33	67
15.	S15	50	75	33	75
16.	S16	58	67	33	50
17.	S17	50	67	33	50
18.	S18	50	92	42	67
19.	S19	67	75	33	67
20.	S20	33	75	50	67
21.	S21	58	75	42	67
22.	S22	50	75	42	67
23.	S23	50	75	33	67
24.	S24	42	92	50	83
25.	S25	33	75	58	67
26.	S26	50	50	50	83
27.	S27	58	75	58	83
28.	S28	42	92	50	83
29.	S29	58	92	58	67
30.	S30	50	67	50	33
31.	S31	33	33	50	67
32.	S32	50	67	33	83
	Jumlah	1581	2427	1380	2137
	Rata-rata	49.40	75.84	43.12	66.78

Adapun hasil rincian yang diperoleh siswa pada tes awal, yaitu siswa yang mendapatkan nilai 33 berjumlah 12 orang, siswa yang mendapatkan nilai 42 berjumlah 7 orang, siswa yang mendapatkan nilai 50 berjumlah 8 orang, dan siswa yang mendapatkan nilai 58 berjumlah 5 orang.

Hasil tes akhir pada kelas kontrol diperoleh data dengan jumlah nilai 2137 dan nilai rata-rata 66.78. Tes akhir menunjukkan adanya suatu perubahan. Adapun hasil rincian yang diperoleh siswa, yaitu siswa yang mendapatkan nilai 42 berjumlah 2 orang, siswa yang mendapatkan nilai 50 berjumlah 3 orang, siswa yang mendapatkan nilai 67

berjumlah 16 orang. siswa yang mendapatkan nilai 76 berjumlah 4 orang, dan siswa yang mendapatkan nilai 83 berjumlah 6 orang. Dari hasil tersebut masih ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM 75, karena terdapat beberapa siswa yang masih belum memahami dan menguasai materi menulis teks puisi.

Berdasarkan nilai t_{hitung} tersebut dalam tabel pada buku Sugiyono dan menunjukkan nilai $t_{tabel} = 2,040$. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis kerja (H_1). Dari data yang penulis dapat, maka hipotesis yang peneliti uraikan dapat diuji kebenarannya. Berikut ini adalah hipotesis dalam penelitian ini.

H_0 : Penerapan metode penemuan dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1Plumbon tahun pelajaran 2018/2019 tidak efektif.

H_1 : Penerapan metode penemuan dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1Plumbon tahun pelajaran 2018/2019 efektif.

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Pengujian signifikan dilakukan hipotesis nol (H_0). (H_1) diterima jika $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ dan (H_0) ditolak jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$. Dari perhitungan uji-t terdapat perbedaan antara hasil tes pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.951$ dan $t_{tabel} = 2,040$, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dimana

H_1 adalah Penerapan metode penemuan dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1Plumbon tahun pelajaran 2018/2019 efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode penemuan lebih efektif karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Dengan demikian, penerapan metode penemuan dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Plumbon tahun pelajaran 2018/2019 efektif.

Analisis data non tes observasi siswa ini dilakukan dalam pembelajaran menulis teks puisi dengan menerapkan pembelajaran metode penemuan pada kelas eksperimen melalui pedoman observasi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tabel 4.5, aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode penemuan dari empat kriteria penilaian, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang. Untuk lebih jelas, penulis mendeskripsikan hasil pengamatan aktivitas siswa tersebut.

Tahap stimulus, dalam pembelajaran menulis puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa termotivasi pada saat pembelajaran menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang termotivasi terhadap pembelajaran teks puisi berjumlah 27 (84.3%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik. Jadi, 84.3% (27 dari 32 siswa) termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi, 16% (5 siswa) tidak termotivasi dalam pembelajaran.

Tahap identifikasi masalah, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa bersama guru membahas materi mengenai tata cara

menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang memperhatikan guru berjumlah 28 (87.5%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, 4 siswa tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dan sebanyak 28 siswa memperhatikan guru saat pembelajaran, tentu hasil ini dikategorikan sangat baik.

Tahap mengumpulkan data, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek yaitu siswa menanggapi penjelasan guru mengenai materi yang sedang dibahas. Pada aspek ini terdapat 23 (71%) termasuk dalam kategori baik. Artinya, 23 siswa merespon penjelasan guru pada saat proses pembelajaran dengan persentase 71%.

Pada tahap mengolah data, dalam pembelajaran menulis teks puisi siswa menyaksikan sebuah video/guru membacakan teks puisi. Pada aspek ini terdapat 27 (84.3%) termasuk dalam kategori sangat baik. Bisa diartikan 27 dari 32 siswa menyimak model pembelajaran berupa video dengan persentase 84.3%.

Tahap menguji hasil, siswa mengerjakan tugas menulis teks puisi dan Pada aspek ini semua siswa berjumlah 32 (100%) mengerjakan tugas dan termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi, semua siswa yang berjumlah 32 siswa mengerjakan tugas menulis puisi yang diberikan guru dengan persentase 100% itu dikategorikan sangat baik.

Pada tahap menyimpulkan, siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran memproduksi cerita pendek. Tidak semua siswa mengikuti refleksi dan yang mengikutinya berjumlah 23 (71%) termasuk dalam kategori baik. Dengan ini, 9 siswa (29%) tidak mengikuti refleksi yang dilakukan guru, tahap menyimpulkan ini siswa yang paling banyak tidak merespon guru dari tahap-tahap yang

lainnya. Hasil ini sesuai dengan apa yang diamati oleh observer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks puisi dengan menerapkan metode penemuan di kelas eksperimen dapat dikategorikan sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 83.3%. Karena, menurut Sugiyono (2013: 257), apabila persentase siswa menunjukkan lebih dari 83.3%, maka keaktifan siswa termasuk kategori sangat baik.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks puisi adalah sebagai berikut. Tahap stimulus, dalam pembelajaran menulis puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa termotivasi pada saat pembelajaran menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang termotivasi terhadap pembelajaran teks puisi berjumlah 27 (84.3%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik. Jadi, 84.3% (27 dari 32 siswa) termotivasi dalam pembelajaran menulis puisi, 16% (5 siswa) tidak termotivasi dalam pembelajaran.

Tahap identifikasi masalah, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek, yaitu siswa bersama guru membahas materi mengenai tata cara menulis teks puisi. Pada tahap ini siswa yang memperhatikan guru berjumlah 28 (87.5%) hasil ini masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, 4 siswa tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dan sebanyak 28 siswa memperhatikan guru saat pembelajaran, tentu hasil ini dikategorikan sangat baik.

Tahap mengumpulkan data, dalam pembelajaran menulis teks puisi terdapat satu aspek yaitu siswa menanggapi penjelasan guru mengenai materi yang sedang dibahas. Pada aspek ini terdapat 23 (71%) termasuk dalam kategori baik. Artinya, 23 siswa merespon penjelasan

guru pada saat proses pembelajaran dengan persentase 71%.

Pada tahap mengolah data, dalam pembelajaran menulis teks puisi siswa menyaksikan sebuah video/guru membacakan teks puisi. Pada aspek ini terdapat 27 (84.3%) termasuk dalam kategori sangat baik. Bisa diartikan 27 dari 32 siswa menyimak model pembelajaran berupa video dengan persentase 84.3%.

Tahap menguji hasil, siswa mengerjakan tugas menulis teks puisi dan Pada aspek ini semua siswa berjumlah 32 (100%) mengerjakan tugas dan termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi, semua siswa yang berjumlah 32 siswa mengerjakan tugas menulis puisi yang diberikan guru dengan persentase 100% itu dikategorikan sangat baik.

Pada tahap menyimpulkan, siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran memproduksi cerita pendek. Tidak semua siswa mengikuti refleksi dan yang mengikutinya berjumlah 23 (71%) termasuk dalam kategori baik. Dengan ini, 9 siswa (29%) tidak mengikuti refleksi yang dilakukan guru, tahap menyimpulkan ini siswa yang paling banyak tidak merespon guru dari tahap-tahap yang lainnya. Hasil ini sesuai dengan apa yang diamati oleh observer.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks puisi dengan menerapkan metode penemuan di kelas eksperimen dapat dikategorikan sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 83.3%. Karena, menurut Sugiyono (2013: 257), apabila persentase siswa menunjukkan lebih dari 83.3%, maka keaktifan siswa termasuk kategori sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan Efektifitas Metode Penemuan Dalam Pembelajaran Teks Puisi Pada Kelas X SMA Negeri 1 Plumbon efektif. Hal ini terbukti dari perhitungan yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh t-hitung sebesar 2.951 pada taraf signifikan 5% harga tabel 2,040.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode penemuan dalam pembelajaran menulis teks puisi secara keseluruhan sudah sangat baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah menjalankan kewajibannya sebagai siswa seperti mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
3. Penerapan metode penemuan mampu meningkatkan nilai rata-rata tes awal dan tes akhir siswa dalam menulis teks puisi sehingga siswa mendapat nilai yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Heriawan, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Model, pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: LP3G (lembaga Pembinaan dan pengembangan Profesi Guru). Banten.

- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indriyana, H. (2015). *Seni menulis puisi*. Gombang Bukubudaya.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Bandung: Alfabeta.
- Rozak, A., & Rasyad, S. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Teks. Repository FKIP Unswagati*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Shobirin, M. (2016). *Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, M. P. P. (2016). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, V., Achmad, A., Marpaung, R.R.T (2013). Pengaruh Metode Guided Discovery Terhadap Aktivitas Belajar dan Penguasaan Materi Oleh Siswa. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 1(6). 2013.
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.